

PERBANDINGAN ANALISIS STRUKTURAL CERITA RAKYAT “LEGENDA MATAHARI DAN PEMANAH ULUNG” ASAL JAMBI DAN CERITA PENDEK “HOUI DAN CHANA” ASAL JEPANG

Muhamad Yuda Firdaus¹, Dian Hartati²

^{1,2} Universitas Singaperbangsa, Karawang

Received: 2022-01-07 | Reviewed: 2022-01-24 | Accepted: 2022-02-12

Abstract

The research was conducted to see two literary works from different countries, languages, and cultures but have similarities and differences in them. The creation of literary works cannot be separated from the culture of society. The source of the research data is the Jambi Indonesian folklore “The Legend of the Sun and the Ultimate Archer” with the short story “Houi dan Chana” by Siahara Akemi. The research uses a qualitative research paradigm. The findings show that the similarities between the two literary works can be seen in the storyline, which has a forward plot and language style using language that is easy to understand and there is a personification style. The differences are in the theme, characters and characterizations, setting, point of view, and mandate. The folklore has the theme of regret from a cruel king, while the short story has the theme of kindness being repaid by cruelty. There are four characters in folklore while in short stories there are five characters. In folklore the setting is in the clouds and at night, while in the short story the setting is in heaven, the house, and the mountain and the setting is nearing night. The point of view in folklore uses a third-person omniscient point of view, while in short stories it uses a mixed point of view. The mandate in folklore is that as a king, don't be cruel, and repent by not committing cruel acts anymore is the best way to atone for sins that have been committed. While in the short story, it is still doing good even though getting a bad reply.

Keywords

Structural analysis, comparative analysis, folklore, short story.

Corresponds email

1810631080016@student.unsika.ac.id

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai dunia subjektivitas mempunyai berbagai aspek yang saling berkaitan satu sama lain. Hal tersebut didasari oleh pandangan bahwa sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat. Aspek-aspek kehidupan dapat berupa aspek budaya, agama, sosiokultural, hingga psikologis.

Isu budaya secara tak langsung menjadi suatu hal mutlak dan saling bergandengan dengan perilaku akal budi manusia. Hal itu menunjukkan bahwa karya sastra tak terlepas dari ideologi pengarang dan latar sosial melatarbelakangi karya tersebut diciptakan (Nurhasanah, 2015; Abdillah, 2017; Kamhar dan Lestari, 2020). Pergeseran budaya pada suatu masyarakat dapat memicu terjadinya

dinamika antar individu atau individu dengan dirinya sendiri. Permasalahan budaya tak dilakikan mampu memengaruhi kedinamisan suatu kebudayaan. Contohnya interaksi masyarakat yang semakin terbuka satu dengan yang lain, sehingga tidak menutup kemungkinan dapat memicu terbentuknya suatu kebudayaan baru sebagai hasil dari keterpaduan dua budaya atau lebih. Hal itu menjadi sebab akibat dari adanya keterbukaan interaksi antar masyarakat.

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan dalam masyarakat, lini kesusastraan juga mengalami perkembangan yang signifikan. Pengaruh akulturasi kebudayaan mulai menjalar bentuk, jenis, hingga tema-tema yang diangkat para pengarang. Pengaruh ini menyebabkan semakin beragamnya karya sastra yang diciptakan oleh sastrawan.

Cerita rakyat sebagai karya sastra warisan leluhur menjadi bagian dari kesusastraan yang kental akan kondisi masyarakat setempat. Hal tersebut karena sifatnya yang konvensional dan kedaerahan. Cerita rakyat sebagai bentuk manifestasi kebudayaan dapat menjadi cermin atas permasalahan yang terjadi di masyarakat (Anggreini, 2016; Domas, dan Seli, 2016; Ihsan, 2019). Bahkan, dampaknya masih dapat dirasakan oleh masyarakat modern. Pernyataan tersebut sejalan dengan gagasan Anggraini, (2020) bahwa cerita rakyat sebagai karya sastra mampu hidup dan berkembang melintasi zaman.

Tanpa disadari karya sastra satu dengan lainnya seringkali ditemukan kemiripan. Misalnya adanya kemiripan teks sastra modern dengan cerita rakyat. Salah teks sastra modern yang seringkali ditemukan adanya kemiripan dengan cerita rakyat yaitu cerpen. Cerpen sebagai karya sastra yang membahas fragmen kehidupan seringkali dipengaruhi oleh karya sastra lain. Peneliti menemukan adanya kemiripan cerita rakyat dengan cerpen dari dua negara yang berbeda. Kemiripan tersebut ditemukan dalam cerita rakyat Jambi Indonesia “Legenda Matahari dan Pemanah Ulung” dengan cerpen dari Jepang “Houi dan Chana” karya Siahara Akemi. Melihat kemiripan diperlukan kajian terhadap unsur pembangun cerita.

Tema, latar, alur, tokoh dan penokohan, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat termasuk ke dalam unsur pembangun karya sastra (Nurgiyantoro, 2010: 23). Unsur-unsur tersebut saling bertautan dan membentuk cerita yang utuh. Tema merupakan ide atau gagasan sebuah cerita, dalam menulis pengarang mempunyai gagasan konkret yang ingin disampaikan kepada pembaca (Rokmansyah, 2014: 33). Gagasan tersebut biasanya berasal dari masalah kehidupan, komentar kehidupan, hingga kritik terhadap masyarakat. Alur sebagai unsur pembangun cerita berfungsi membangun cerita menjadi padu (Nurgiyantoro, 2007: 142). Sehingga peristiwa dalam cerita dapat saling berkaitan dan logis.

Selain tema dan alur, tokoh dan penokohan termasuk ke dalam unsur pembangun cerita. Rokmansyah (2014: 34) berpandangan bahwa tokoh merupakan orang atau pelaku yang menjadi pusat permasalahan dalam sebuah karya dan memiliki peranan penting. Kemudian lebih lanjut dijelaskan bahwa penokohan dapat dimunculkan secara langsung maupun tak langsung dengan tujuan mengungkap watak tokoh dalam ceritanya. Sejalan dengan gagasan Rokmansyah, Atmazaki (2007: 104-105) berpandangan bahwa alur menjadi peristiwa maupun tindakan yang selalu berada dalam referensi tempat dan waktu. Sedangkan, latar secara tak langsung berpengaruh terhadap pengungkapan tema dan faktor utama dalam menggambarkan persoalan.

Atmazaki (2007: 105) berpandangan bahwa sudut pandang menjadi tempat narator dalam menceritakan kisahnya. Setiap kalimat di dalam karya sastra naratif merupakan perkataan yang diucapkan oleh penulis. Sedangkan, Afifah, DKK. (2019) berpandangan bahwa gaya bahasa sebagai cara pengarang menggambarkan bahasa yang terdapat pada karya sastra secara jelas dan santun. Penggunaan gaya bahasa yang baik mampu meninggalkan kesan yang kuat bagi pembaca (Rokmansyah, 2014: 41).

Remark (dalam Damono, 2005) berpandangan bahwa sastra bandingan sebagai studi sastra lintas budaya dan media mampu membedah dua karya. Dari pendapat tersebut memberikan indikasi bahwa studi sastra bandingan mempunyai cakupan yang luas yaitu, (1) perbandingan antara teks sastra dengan teks sastra, (2) perbandingan teks sastra dengan karya dari bidang. Sastra bandingan merupakan salah satu metode penelitian fokus menguraikan dan membandingkan perbedaan dan persamaan dua karya.

Setelah peneliti membaca cerita rakyat “Sang Matahari dan Pemanah Ulung” dan cerpen “Houi dan Chana” karya Siahara Akemi, peneliti terpantik untuk mengungkap unsur pembangun cerita dari kedua teks sastra tersebut. Terkait dengan perbandingan unsur pembangun cerita dalam cerita rakyat “Legenda Matahari dan Pemanah Ulung” dan cerpen “Houi dan Chana” karya Siahara Akemi, maka diperlukan disiplin keilmuan yang fokus membandingkan dua teks sastra. Menjawab permasalahan tersebut sastra bandingan hadir sebagai disiplin keilmuan yang fokus membandingkan dua karya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini. Pertama, Larasati dan Sareng (2021), melakukan kajian struktural terhadap cerita rakyat Jawa Tengah dan Bangawa. Hasil penelitiannya memperlihatkan terdapat perbedaan dan persamaan unsur pembangun cerita dari kedua cerita rakyat yang dikaji. Kedua, Hasanah, DKK. (2021) melakukan kajian struktural novel dengan Siniar. Hasil penelitiannya memperlihatkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua karya

tersebut. Perbedaan disebabkan karena adanya konvergensi media. Penelitian terakhir, Sarman (2019) melakukan kajian bandingan terdapat cerita Batu Banga dan Batu Balai. Hasil kajiannya terdapat persamaan dan perbedaan unsur pembangun cerita pada kedua cerita rakyat tersebut.

Ketiga penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan terletak pada teori yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan teori struktural. Selain itu, ketiga penelitian terdahulu juga sama-sama merupakan penelitian sastra bandingan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitian, unsur budaya yang dikaji, hingga pengaruh cerita terdapat aktivitas masyarakat.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dikarenakan kedua karya sastra tersebut meskipun berasal dari kedua negara yang berbeda dan jenis karya sastra yang berbeda, namun memiliki persamaan dan perbedaan dari unsur intrinsiknya. Selain itu, belum pernah penelitian bandingan pada subjek yang akan diteliti. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi pembaca dan menjadi penelitian lanjutan bagi penelitian lain.

METODE

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma penelitian kualitatif. Penggunaan paradigma penelitian kualitatif bertujuan untuk mengkaji hasil penelitian secara mendalam (Moleong, 2007: 4). Sumber data penelitian yaitu cerita rakyat Jambi Indonesia “Legenda Matahari dan Pemanah Ulung” yang termuat dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Legenda Matahari dan Pemanah Ulung* (2008, Azka Press) dan cerpen “Houei dan Chana karya Siahara Akemi” termuat dalam *Antologi Cerpen Jepang (Terjemahan) by: Angkatan 2012 Sastra Jepang*. (2018, Garuda Mas Sejahtera).

Teknik baca catat menjadi tata cara pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti. Sementara itu tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Sugiyono, 2012: 334). Pada reduksi data peneliti mencatat serta mengumpulkan data-data yang ditemukan. Selanjutnya saat penyajian data, peneliti menyusun data-data yang sudah dicatat untuk kemudian disajikan sesuai topic penelitian. Setelah itu, peneliti menarik simpulan sebagai hasil akhir dari penelitian. Pendekatan sastra yang digunakan ialah pendekatan struktural. Pemakaian pendekatan struktural bertujuan memusatkan fokus penelitian hanya pada karya sastra sehingga hasil penemuan menjadi optimal (Ratna, 2015: 73).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis bandingan antara Cerita Rakyat “Legenda Matahari dan Pemanah Ulung” dengan Cerpen “Houi dan Chana” karya Siahara Akemi, berikut tabel bandingan dua karya tersebut.

TABEL 1. Analisis Bandingan antara Cerita Rakyat Legenda Matahari dan Pemanah Ulung dengan Cerpen Houi dan Chana karya Siahara Akemi

Cerita Rakyat	Cerpen
1) Tema dalam cerita rakyat tersebut bercerita penyesalan dari seorang raja yang kejam.	1. Tema dalam cerpen adalah kebaikan yang dibalas oleh kekejaman
2) Tokoh utama: Raja Tokoh tambahan: permaisuri, dewa pengatur jodoh. Penokohan Raja: Kejam, dan lalim Penokohan permaisuri: tokoh yang baik Penokohan Dewa Pengatur Jodoh: Baik	2. Tokoh utama: Houi Tokoh tambahan: Chana, Shinwanmu, Dewa besar, Matahari Penokohan Houi: seorang yang baik hati Penokohan Chana: Penghianat, Egois Penokohan Shinwanmu: seorang yang baik hati Penokohan Dewa Besar: Egois Penokohan Matahari: Keras Kepala
3) Alur Maju Keterangan: A: Cerita bermula ketika Kesatria memanah 8 matahari agar kehidupan bumi membaik. B: Kesatria menjadi pahlawan dan diangkat menjadi Raja. Namun, Raja menjad kejam dan lalim. Lalu Raja menanyakan jodohnya kepada Dewa Pengatur Jodoh, namun jodoh Raja masih kanak-kanak. Diperlihatkanlah anak tersebut kepada Raja, namun raja marah dan memanah anak tersebut. 10 tahun kemudian Raja tersebut menikahi jodohnya. C: Istri Raja pun sering sakit karena ulah Raja yang memanahnya. Lalu, permaisuri mengetahui sakitnya itu karena ulah suaminya sendiri. D: Istri Raja lalu sedih, dan memakan obat dewa yang menyebabkan dirinya menjadi ringan dan terbang ke bulan lalu tinggal di bulan. Raja pun menyesali perbuatannya dan bertobat menjadi orang baik lalu melepaskan jabatan rajanya.	3. Alur Maju Keterangan: A: Cerita bermula dari Houi yang memanah 9 matahari karena kepedulian dia kepada makhluk bumi yang terkena kekeringan karena 10 matahari berada di atas pohon. B: Akibat keputusan memanah 9 matahari, Houi di buang ke bumi bersama istrinya oleh Dewa Besar, karena matahari merupakan anak dari Dewa Besar. C: Setelah di bumi, Houi mencari buah persik untuk tetap await muda di bumi bersama istri kesayangannya. Lalu ia menemukan buah persik itu, yang dikasih dari Shinwanmu. D: Setelah pulang ke rumah, Houi tidak menemui istrinya. Saat Houi tidak berada di rumah, istrinya memakan semua buah persik yang didapat Houi karena ia tidak mau berada tinggal di bumi meskipun dengan suaminya. Lalu, tubuh Chana (istri Houi) meringan dan terbang ke langit lalu tinggal di bulan.
4) Latar tempat Di awan Latar Waktu: malam	4. Latar Tempat: Khayangan, Rumah, Gunung Latar Waktu: menjelang malam
5) Gaya bahasa: bahasa dalam cerita rakyat menggunakan bahasa yang mudah dipahami, kiasan. 5.1 Personifikasi: [memanah jatuh 9 matahari]	5. Gaya Bahasa: bahasa dalam cerpen menggunakan bahasa yang mudah dipahami. 5.1 Personifikasi: [sahut satu matahari yang diamini semuanya]
6) Sudut pandang: orang ketiga serba tahu	5. Sudut pandang: campuran sebagai narator juga sebagai tokoh

6. Amanat Sebagai Raja janganlah kejam, dan bertobat dengan tidak melakukan perbuatan kejamnya lagi adalah cara terbaik untuk menebus dosa-dosa yang telah diperbuat.	6. Amanat Tetap berbuat baik meskipun mendapatkan balasan yang tidak baik.
--	---

Berikut tafsir dan pembahasan dari **Tabel.1.** di atas mengenai analisis bandingan antara Cerita Rakyat “Legenda Matahari dan Pemanah Ulung” dengan Cerpen “Houi dan Chana” karya Siahara Akemi.

Cerita Rakyat Legenda Matahari dan Pemanah Ulung

1. Tema

Tema dalam cerita rakyat tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Dengan kepergian permaisuri ke bulan, raja menyesal akan perbuatan dan ia bertobat menjadi orang yang baik dan melepaskan jabatan sebagai raja.”

Dalam kutipan di atas membuktikan bahwa sebuah penyesalan dari Raja atas perlakuan kejam kepada permaisuri sewaktu permaisuri masih kanak-kanak yang menyebabkan permaisuri sakit-sakitan sehingga permaisuri pergi meninggalkan Raja setelah mengetahui hal tersebut.

2. Tokoh

Tokoh utama dalam cerita rakyat tersebut adalah Kesatria/Raja. Hal itu dikarenakan cerita tersebut menceritakan kisah sang Raja dan menjadi kunci dari alur cerita dalam cerita rakyat tersebut. Sedangkan tokoh tambahan dalam cerita rakyat tersebut adalah Permaisuri dan Dewa Pengatur Jodoh. Meskipun kehadiran mereka tidak ada setiap adegan, namun kehadiran mereka penting dalam membangun cerita dalam cerita rakyat tersebut. Penokohan dari Raja dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Atas jasanya tersebut ia diangkat menjadi raja, tetapi disayangkan bahwa ketika ia menjadi raja, dia menjadi raja yang kejam dan lalim.”

“Karena kesaktiannya, anak panah itu mengenai tubuh anak kecil tersebut. Untungnya jiwa anak tersebut bisa tertolong dan tidak menyebabkan kematian.”

Dalam kutipan tersebut menggambarkan bahwa Raja bersifat kejam juga dibuktikan dengan perlakuannya yang kejam. Selanjutnya penokohan tokoh permaisuri dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Lebih dari 10 tahun kemudian raja menikah. Setelah perkawinannya berlangsung, permaisuri yang bernama Chang O atau Chang E sering mengalami sakit pada bagian dada, rupanya akibat luka panah sewaktu kecil.”

Kutipan tersebut menggambarkan sifat baik dari Permaisuri sebab ia tetap menikah dengan Raja yang sudah melukai dirinya. Namun, Permaisuri juga memikirkan hal baik untuknya dengan meninggalkan Raja setelah mengetahui bahwa yang membuatnya sakit adalah suaminya sendiri. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Permaisuri akhirnya mengetahui bahwa suaminya adalah orang yang memanahnya, dengan pertimbangan bahwa suaminya adalah raja yang sangat lalim dan kejam serta tidak bisa diperbaiki, ia lalu memakan obat dewa. Tubuhnya menjadi ringan dan melayang ke bulan serta bermukim di bulan.”

Penokohan Dewa Pengatur jodoh dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Raja ini menanyakan jodohnya, dewa mengatakan pernikahannya masih lama, karena jodohnya masih kanak-kanak. Orang tua itu lalu memperlihatkan di atas awan ada beberapa anak kecil yang sedang bermain.”

Pada kutipan tersebut menggambarkan sikap baik dari Dewa Pengatur Jodoh yang membantu Raja menunjukkan jodohnya meskipun ia tahu Raja tersebut kejam dan lalim.

3. Alur

Pengaluran dalam cerita rakyat ini bersifat alur maju karena alur dalam cerita rakyat ini tidak ada kilas balik. Sehingga cerita sangat jelas dari awal cerita sampai akhir cerita.

4. Latar

Latar tempat pada cerita rakyat ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Orang tua itu lalu memperlihatkan di atas awan ada beberapa anak kecil yang sedang bermain.”

Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa Raja dan Dewa Pengatur Jodoh sedang melihat jodoh Raja dari atas awan. Sedangkan latar waktu dalam cerita rakyat ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Pada suatu malam, ia bertemu dengan pengatur jodoh.”

Pada kutipan tersebut jelas memperlihatkan waktu pada suatu malam saat Raja bertemu dengan Dewa Pengatur Jodoh.

5. Gayabahasa

Gaya bahasa yang digunakan dalam cerita rakyat ini menggunakan gaya bahasa yang ringan dan mudah dipahami, juga terdapat penggunaan gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang mengibaratkan sifat manusia ke dalam benda-benda atau makhluk di luar manusia. Berikut bukti kutipannya.

“Ia menolong umat manusia yang kepanasan, dengan cara memanah jatuh 9 matahari.”

Pada kutipan tersebut membuktikan bahwa adanya penggunaan gaya bahasa personifikasi pada cerita rakyat ini. Matahari adalah benda di luar manusia, namun kondisi matahari disamakan dengan manusia yaitu dipanah sampai jatuh.

6. Sudut pandang

Sudut pandang dalam cerita rakyat ini menggunakan tipe orang ketiga serba tahu yang dibawakan oleh narator. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

“Konon pada zaman purba, ada 10 buah matahari. Hal itu membuat suhu bumi menjadi panas luar biasa. Ada seorang kesatria yang ahli memanah bernama Hou Yi.”

Kutipan tersebut secara jelas narator menjadi pencerita dalam cerita rakyat yang menunjukkan bahwa narator mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan cerita tersebut.

7. Amanat

Amanat dalam cerita rakyat ini menggambarkan bahwa segala sesuatu yang kita lakukan kepada orang lain, juga akan kita teralami. Seperti yang dilakukan oleh kerja yang kejam, akhirnya ia mendapatkan balasan yang setimpal dengan ditinggal pergi oleh kekasih tercintanya.

Cerpen Houi dan Chana karya Siahara Akemi

1. Tema

Bertema tentang seorang yang berbuat kebaikan, namun mendapatkan balasan yang buruk.

“Di negeri khayangan, Dewa besar sudah menunggu kedatangan Houi. “matahari adalah anak-anakku. Kau sudah melancarkan anak panahmu pada anak-anakku. Aku tidak ingin melihat wajahmu lagi. Pergilah kau ke dunia manusia! Kau bukan lagi seorang dewa. Kau tidak pantas berada di sini.””

2. Tokoh

Tokoh utama dalam cerpen tersebut adalah Houi. Hal ini dikarenakan cerita tersebut menceritakan perjalanan kehidupan Houi dan Houi menjadi pusat cerita sehingga sangat penting dalam membangun cerita tersebut. Sedangkan tokoh tambahan adalah Chana, Shinwanmu, Matahari, dan Dewa besar. Meskipun kehadiran mereka tidak berada pada setiap kejadian, namun perannya cukup penting dalam membangun cerita tersebut. Penokohan Houi dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Aku mohon, berikanlah aku buah persikmu. Aku tidak ingin meninggal. Sampai kapanpun, aku ingin hidup bersama Chana.”

Kutipan tersebut menjelaskan perjuangan Houi mendapatkan buah persik demi hidup abadi bersama istrinya (Chana) di dunia. Penokohan Chana dibuktikan dalam kutipan berikut.

Chana mengambil buah persik yang ada di dalam kotak. “Aku benci dunia manusia, di sini tidak ada makanan yang enak, tidak ada pakaian yang bagus. Walaupun bersama Houi aku tidak mau hidup di dunia ini. Aku akan memakan semua buah persik ini sendiri, dan aku ingin pergi ke khayangan.”

Kutipan tersebut menggambarkan sifat egois dari Chana. Ia rela memakan buah persik itu sendirian demi kenikmatan yang ia inginkan, meskipun ia tidak bersama suaminya. Sedangkan penokohan Shinwanmu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Buah persik yang kumiliki hanya bebuah sekali dalam tiga tahun. Ini buah yang sangat berharga. Aku akan memberikanmu satu buah saja. Makanlah buah persik ini bersama istrimu.”

Kutipan tersebut menggambarkan sifat dari Shinwanmu yang baik hati. Ia rela berbagi buah persik miliknya yang langka kepada Houi demi menolong Houi untuk bisa hidup abadi di dunia dengan istrinya. Selanjutnya penokohan Dewa besar dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Di negeri khayangan, Dewa besar sudah menunggu kedatangan Houi. “matahari adalah anak-anakku. Kau sudah melancarkan anak panahmu pada anak-anakku. Aku tidak ingin melihat wajahmu lagi. Pergilah kau ke dunia manusia! Kau bukan lagi seorang dewa. Kau tidak pantas berada di sini.””

Kutipan tersebut menggambarkan sifat dari Dewa besar yang egois. Ia tidak memikirkan manusia di dunia yang mengalami bencana akibat 10 matahari sebagai anaknya itu bermain di atas pohon. Ketika 9 matahari itu dipanah oleh Houi, ia malah mengusir Houi dari khayangan ke dunia manusia. Penokohan matahari dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Namun, tak ada matahari yang turun. Semuanya asyik bermain-main.”

Kutipan tersebut menggambarkan sifat matahari yang keras kepala. Padahal akibat dari kelakuan matahari yang bermain di atas pohon itu menyebabkan bencana pada dunia manusia.

3. Alur

Pengaluran dalam cerpen ini bersifat alur maju. Hal ini dikarenakan dalam cerita tidak terdapat kilas balik.

4. Latar

Latar tempat pada cerpen ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Di negeri khayangan, Dewa besar sudah menunggu kedatangan Houi.”

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tempat berada di khayangan. Selain itu, tempat juga berada di rumah, berikut kutipannya.

“Houi terkejut saat mendapati rumahnya sepi. “Eh? Apa Chana tidak ada di rumah?”.

Selanjutnya latar tempat berada di pegunungan. Berikut kutipannya.

“Houi pergi ke pegunungan Kunlun, dan bertemu dengan Shinwanmu. Shinwanmu berkata, “Kau Houi, kan? Kau hebat bisa sampai ke sini.”

5. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Juga terdapat penggunaan majas personifikasi. Majas personifikasi adalah gaya bahasa yang mengibaratkan sifat manusia ke dalam benda-benda atau makhluk di luar manusia. Berikut bukti kutipannya.

“Benar. Ayo kita bersama-sama ke atas pohon,” sahut satu matahari yang diamine semuanya.

Pada kutipan tersebut membuktikan bahwa adanya penggunaan majas personifikasi pada cerpen ini. Matahari adalah benda di luar jenis manusia, namun kondisi matahari disamakan dengan manusia yaitu bisa berbicara.

6. Sudut Pandang

Sudut pandang pada cerpen ini menggunakan tipe campuran, yaitu orang pertama dan orang ketiga serba tahu. Berikut kutipannya.

“Aku adalah Houi. Di khayangan, aku seorang pemanah yang handal. Cepatlah kalian turun.”

Kutipan tersebut menunjukkan salah satu sudut pandang orang pertama yang disampaikan Houi sebagai tokoh utama. Selain itu, ada juga sudut pandang orang ketiga serba tahu, berikut kutipannya.

“Pada zaman sahalu, di negeri China terdapat sepuluh buah matahari. Sepuluh buah matahari itu adalah anak dari sang dewa besar, dewa terkuat di antara para dewa.”

Kutipan tersebut secara jelas narator menjadi pencerita dalam cerpen yang menunjukkan bahwa narator mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan cerita tersebut.

7. Amanat

Amanat dalam cerpen ini menggambarkan bahwa segala perbuatan baik yang kita lakukan, belum tentu dibalas dengan kebaikan, namun kita harus tetap berbuat baik. Seperti yang terjadi pada Houi saat memanah 9 matahari untuk kesejahteraan manusia di bumi, namun ia harus diusir dari khayangan. Dan saat ketika ia mencari buah persik untuk tetap abadi di dunia bersama istrinya, namun istrinya berkhianat dengan memakan buah persik lalu meninggalkan Houi.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap cerita rakyat “Legenda Matahari dan Pemanah Ulung” dengan Cerpen “Houi dan Chana” karya Siahara Akemi menggunakan pendekatan struktural menghasilkan perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan hasil analisis struktural peneliti menemukan perbedaan dan persamaan yaitu; a) tema dalam cerita rakyat dan cerpen berbeda yaitu dalam cerita rakyat menceritakan penyesalan seorang raja atas perlakuan kejamnya sedangkan dalam cerpen bercerita tentang seorang dewa yang selalu melakukan hal baik namun mendapatkan balasan yang tidak sesuai/tidak baik, b) tokoh dalam cerita rakyat dan cerpen berbeda, di mana cerita rakyat memiliki tokoh lebih sedikit dari cerpen dan hanya tokoh utama yang dimunculkan dalam cerita rakyat, c) alur dalam cerita rakyat dan cerpen memiliki alur yang sama yaitu alur maju, d) latar dalam cerita rakyat dan cerpen berbeda. Latar tempat pada cerita rakyat hanya satu tempat sedangkan latar tempat dalam cerpen memiliki tiga tempat. Latar waktu dalam cerita rakyat pada malam sedangkan dalam cerpen menjelang malam, e) gaya bahasa dalam cerita rakyat dan cerpen sama-sama menggunakan bahasa yang mudah dipahami, f) sudut pandang dalam cerita rakyat dan cerpen berbeda. Cerita rakyat menggunakan sudut pandang orang

ketiga melalui narator sedangkan cerpen menggunakan sudut pandang campuran melalui narator dan juga tokoh, g) amanat keduanya berbeda di mana dalam cerita rakyat menyampaikan bahwa janganlah kejam kepada orang lain agar tidak mendapatkan balasan yang sama dan bertobatlah sebelum terlambat sedangkan dalam cerpen menyampaikan bahwa teruslah berbuat baik meskipun mendapatkan balasan yang tidak sesuai, berbuat baik harus tetap kita lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, K. (2017). Representasi latar sosial dalam citraan dan majas puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Malang: kajian sosiologi sastra. *CENDEKIA*, 9(01), 75-86.
- Afifah, U., Thahar, H. E., & Emidar, E. (2019). Penggunaan Gaya Bahasa dalam Antologi Cerpen “Cermin Waktu” Karya Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia 2011 FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI PADANG. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 93-99.
- Anggraini, D. (2020). Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat Legenda Danau Kerangan (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara).
- Anggreini, H. (2016). Prosa Lisan Bukit Keramat Kuda Sebagai Cermin Masyarakat Melayu Tambak Rejo (Kajian Teori Fungsi) (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Atmazaki. (2007). Ilmu Sastra Teori dan Terapan. UNP Press: Padang.
- Damono, S. D. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Domas, Y., & Seli, S. (2016). Nilai Budaya dalam Legenda Kampong Tubak Raeng. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(3).
- Hasanah, R. A., Murni, D., & Hartati, D. (2021). Analisis Struktural Novel ronggeng dukuh paruk Karya ahmad tohari dengan siniar “Catatan Buat Emak” Karya Sutradara Gunawan Maryanto: Sebuah Kajian Bandingan. *JURNALISTRENDI: JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN*, 6(1), 1-13.
- Ihsan, B. (2019). Peran Pembelajaran Budaya Lokal Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 1-8.
- INVADA, STIBA. (2018). Antologi Cerpen Jepang (Terjemahan) by: Angkatan 2012 Sastra Jepang. Garuda Mas Sejahtera.
- Kamhar, M. Y., & Lestari, E. (2020). Kritik Judisial dalam Novel Lanang Karya Yonathan Rahardjo (Kajian Strukturalisme Genetik). *Jurnal Bindo Sastra*, 3(2), 83-91.

- Larasati, M. M. B., & Sareng, A. N. (2021). Kajian Struktural Sastra Bandingan Cerita Jaka Tarub dan Cerita Watu Wari Labu dan Implikasinya Bagi Pendidikan Anak. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 14-26.
- Moleong, J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhasanah, D. (2015). Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *humaniora*, 6(1), 135-146.
- Penyusun. (2008). *Kumpulan Cerita Rakyat Legenda Matahari dan Pemanah Ulung*. Azka Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A. (2013). Studi dan Pengkajian Sastra. Semarang: Graha Ilmu
- Sarman. (2019). Cerita Batu Bagga Dan Batu Balai: Sebuah Kajian Struktural Sastra Bandingan. *Sirok Bastra*, 7(1), 1-8.
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABETA